



Metode Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Sofyan Amu
Fera Luicia Tampi

Prodi PG-Paud, FIP, Universitas Negeri Manado

sofyanamu@unima.ac.id

feratampi@unima.ac.id

Abstrak

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah ditemukan metode-metode yang digunakan Guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode penelitian kualitatif dengan menjadikan para guru Taman Kanak-Kanak sebagai informan yang ditentukan dengan teknik *purposive* dan *Snow ball sampling*. Data dijaring dengan menempatkan peneliti sebagai “alat” utama” didukung dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terjaring dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman guru Taman Kanak tentang jenis-jenis metode pembelajaran pada anak usia cukup baik. Metode penanaman nilai-nilai Pancasila yang digunakan pada beberapa Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan meliputi: metode Bermain, bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, demonstrasi, bermain peran, metode pembiasaan, dan karyawisata. Berdasarkan hasil penelitian disarankan: 1) guru selalu menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini pada setiap proses pembelajaran dengan mengembangkan model dan metode-metode pembelajaran., 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menanamkan nilai-nilai pancasila melalui diklat tentang cara-cara menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini. 3) Bagi Pemerintah dan instansi terkait seyogyanya memperlihatkan berbagai kebutuhan dan kekurangan baik sarana maupun prasarana penunjang guna peningkatan mutu proses pembelajaran taman kanak-kanak.

Kata Kunci : Metode, nilai pancasila, anak usia dini.

Abstract

The final objective of this research is to find the methods used by the teacher in instilling Pancasila values in early childhood in Kindergarten in Bolaang Mongondow Selatan Regency. To achieve this goal, a qualitative research method is used by making Kindergarten teachers as informants who are determined by purposive techniques and Snowball sampling. The data is collected by placing the researcher as the main "tool" supported by interview, observation, and documentation techniques. The collected data were analyzed using qualitative data analysis techniques, Miles and Huberman's model. The results of the study concluded that the level of knowledge and understanding of

Kindergarten teachers in Tentang Kindergarten types of learning methods in children is quite good. The method of instilling Pancasila values used in several Kindergartens in Pinolosian District, Bolaang Mongondow Selatan Regency includes methods of playing, telling stories, singing, chatting, demonstrations, role playing, habituation methods, and field trips. Based on the research results, it is suggested: 1) teachers will always instill Pancasila values in early childhood in each learning process by developing learning models and methods; 2) to increase the knowledge and skills of teachers in instilling Pancasila values by conducting necessary training about ways to instill Pancasila values in early childhood. 3) The Government and related agencies should show various needs and shortcomings of both supporting facilities and infrastructure in order to improve the quality of the kindergarten learning process.

Keywords : Method, pancasila values, early childhood.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini ada sinyalemen bahwa lembaga pendidikan termasuk PAUD yang beri ajaran radikalisme seperti disampaikan oleh Wakil Presiden Bapak K.H. Ma'ruf Amin yang menyebut masih banyak sekolah, bahkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang beri ajaran radikalisme. Hal itu ia sampaikan usai meninjau pencegahan Stunting di Desa Tangkilsari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, Rabu 27 September 2019.

Menurutnya dari hasil penelusuran yang dilakukan selama ini, banyak sekolah yang masih menggunakan bahan ajar yang di dalamnya mengandung unsur radikalisme. Bahan ajar itu lolos ke tangan anak-anak, bahkan tak jarang dijadikan sebagai bahan atau soal ujian. Oleh karena itu perlu segera ditangkal pemahaman dan argument yang mempengaruhi mereka dalam radikalisme.

Untuk menangkal paham radikalisme harus dilakukan bersama-sama mulai dari hulu hingga hilir dengan melibatkan seluruh lembaga termasuk Perguruan Tinggi, salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui pembelajaran di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di

Sekolah Taman Kanak-Kanak maupun pada kelompok-kelompok bermain.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini menjadi sebuah keharusan, disaat berbagai informasi mulai marak beredar di dunia maya. Nilai Pancasila ini berfungsi sebagai benteng agar anak tidak mudah lupa dengan Pancasila sebagai dasar, ideologi dan pandangan hidup bangsa.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini merupakan tindakan yang sangat tepat, karena hal ini dimaksudkan agar setelah dewasa kelak mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil yang mudah ditangkap, dipahami dan dilakukan oleh anak tersebut seperti bermain, lagu, bercerita, rekreasi dan cara-cara lain yang menyenangkan bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar anakpun bisa dan mudah untuk melakukannya. Dengan demikian, anak merasa nyaman dan senang melakukannya tanpa merasa terbebani.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 3), pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dengan tujuan untuk

mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan ahlak mulia. Usia dini merupakan saat yang paling berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini memang sangat penting, mengingat tujuannya yang telah dikemukakan di atas. Menanamkan nilai-nilai Pancasila juga diajarkan di sekolah. Pendidikan bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa senang meskipun secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila di dalam diri anak. Karena negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, maka pendidikan harus bertujuan mempersiapkan anak didik untuk dapat menerima Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai dasar hidupnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya strategi tertentu agar anak tetap merasa nyaman dan senang dengan pendidikan yang diberikan. Salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini adalah melalui penggunaan metode dalam proses pembelajaran di sekolah PAUD/Taman Kanak-Kanak.

Dewasa ini guru-guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai guru profesional adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap metode pembelajaran. Setiap guru tidak hanya menguasai satu metode pembelajaran. Dengan menguasai banyak metode guru dapat atau mampu untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan tidak monoton.

Khusus di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guru harus memiliki keterampilan penguasaan metode pembelajaran yang banyak, Jika melihat karakteristik anak PAUD maka seorang guru PAUD dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan berorientasi pada anak, sehingga anak dapat berkembang dengan pesat dan potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemahaman guru tentang jenis-jenis metode pembelajaran pada anak usia dini/Taman Kanak-Kanak dan metode apa saja yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* terpadu dengan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik interaktif dari Miles dan Huberman, (1992: 20) melalui prosedur kumpulan data, tayangan data, reduksi data dan verifikasi/kesimpulan. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.

2. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam penelitian ini dimaksudkan adalah bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai Pancasila kepada anak usia dini yang dilandasi pada pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini dikemukakan data dan verifikasi data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1. Bagaimana pemahaman guru tentang jenis-jenis metode pembelajaran pada anak usia dini?

Berkaitan dengan pemahaman guru tentang jenis-jenis metode pembelajaran pada anak usia dini menurut Informan pertama (YDY) selaku guru di TK An-Nur Nunuk mengatakan bahwa mengetahui jenis-jenis metode pembelajaran di TK sangat penting karena hal ini merupakan salah satu komponen utama dari pembelajaran. Selain itu pengetahuan tentang metode merupakan tugas pokok kami sebagai guru terutama dalam memilih metode yang paling tepat sesuai dengan karakteristik anak di taman Kanak-kanak.

Hal senada diungkapkan oleh informan lain (SY) selaku guru di TK Mawar Ilomata, bahwa tentunya sebagai guru TK, harus memahami apa yang menjadi tugas kami sebagai guru termasuk menguasai metode pembelajaran. Secara singkat informan (SY) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah kami tetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pernyataan (SY) diiyakan juga oleh informan (ABP) selaku guru TK Bakhti Pinolosian mengatakan bahwa meskipun metode tersebut tidak langsung ditulis di RPPH tapi secara implisit dapat dibaca pada komponen-komponen dan langkah-langkah pembelajaran yaitu pada langkah pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Sementara Informan lain (YM) selaku guru TK Amanah Linawan mengemukakan bahwa awalnya ia menjadi guru di TK masih kurang memahami komponen-komponen pembelajaran termasuk penguasaan terhadap metode-metode pembelajaran karena saya bukan sarjana pendidikan namun saya berusaha untuk mengetahuinya melalui berbagai sumber bacaan serta banyak bertanya kepada teman-teman guru TK yang lain pada setiap pertemuan melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG) Taman Kanak-kanak Gugus Pinolosian. Dari hasil wawancara semua informan sdh pernah mengikuti Diklat-diklat yang peningkatan mutu pembelajaran baik

dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah, regional Makassar, LPM dan P4TK.

2. Metode apa saja yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini?

Terkait dengan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, semua informan menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran mereka menggunakan metode bervariasi, sambil menunjukkan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema Tanaman dan sub tema tanaman sayur, mereka memberikan contoh pada kegiatan pembukaan yang didahului dengan menyanyi lagu anak-anak, berdoa sebelum kegiatan dimulai, bercakap Diskusi-cakap tentang tanaman, berdiskusi tentang kegiatan yang dilakukan, pada kegiatan inti: menyiblak dan menyusun daun dari yang kecil sampai besar, kegiatan penutup: Tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan, cerita pendek tentang pesan-pesan, informasi kegiatan hari besok, bernyanyi, berdoa, salam, pulang. Dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian yang di susun ini terlihat secara implisit metode yang digunakan seperti metode bercerita, metode bernyanyi, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, bercakap-cakap dan pemberian tugas.

Berdasarkan data yang diolah dan dianalisis merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui proses triangulasi yaitu observasi kegiatan anak, wawancara dengan guru, dan dokumentasi menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

(RPPH), hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini ditujukan pada anak didik untuk meraih kesadaran berikut: 1) kepercayaan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) sikap santun dan berperikemanusiaan; 3) rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air; 4) menumbuhkan jiwa demokratis; dan 5) rasa keadilan, kejujuran, kebenaran dan menolong orang lain di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian yang terdiri dari TK An-Nur Desa Nunuk, TK Mawar Desa Ilomata, TK Bakti Desa Pinolosian dan TK Amanah Desa Linawan, meliputi :

1. Metode Bermain

Melalui hasil wawancara dengan informan semua sepakat bahwa dengan bermain, anak juga secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan/persatuan, keadilan, kejujuran, kebenaran serta menolong orang lain. Nilai tersebut dapat dilihat pada cara bermain mereka. Apabila ada teman lain yang jatuh dan terluka, mereka pasti akan menolongnya. Contoh lain yang dilakukan adalah anak-anak bermain bersama tanpa membedakan-bedakan dari segi SARA, latar belakang sosial dan ekonomi, selesai bermain bekerja sama mengatur dan merapikan dan menyimpan kembali main yang digunakan. Adapun contoh bermain yang sering dilaksanakan untuk menanamkan nilai Pancasila tersebut di atas antara lain, menyusun balok atau Puzzle, mencari teman, mencari pasangan, sepak bola kecil, lempar tangkap bola, lompat tali, dan

permainan tradisional lainnya. Alat-alat permainan ada yang dibuat sendiri oleh guru dan ada yang sudah tersedia di sekolah.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Dari hasil wawancara dengan guru bentuk cerita yang sering digunakan adalah yang berhubungan nilai-nilai moral, sosial, nilai kepahlawanan (Nasionalisme). Untuk menjelaskan cerita supaya dapat dipahami dan dimengerti anak guru menggunakan media terutama media gambar seperti Gambar Pahlawan, gambar lambang negara. Gambar rumah dan baju adat, gambar orang sedang berwudhu dan sholat, gambar binatang (Cerita Kancil dan Buaya) dan lain-lain. Untuk mengurangi hambatan dalam bercerita seperti kekurangan tema-tema cerita guru menggunakan buku cerita yang cukup tersedia di sekolah.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Dari hasil wawancara metode demonstrasi yang dilakukan antara lain adalah menunjukkan tata cara berwudhu, serta gerakan-gerakan dalam sholat. Demonstrasi tentang cara menyebrangkan orang tua di jalan. Dari hasil observasi tampak anak-anak sedang mempraktekan cara mengambil air wudhu dan gerakan sholat di mesjid. Kegiatan dilakukan di mesjid karena semua sekolah TK yang

menjadi lokasi penelitian sangat dekat dengan mesjid. Observasi lain kegiatan anak pada saat upacara tiap hari senin ditunjukkan sikap anak menghormati saat lagu kebangsaan dinyanyikan dan bendera di naikan. Hal lain kegiatan terlihat pada saat masuk kelas anak antri berbaris, dan antri mencuci tangan.

4. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau antara anak dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru teknik bercakap-cakap sering dilaksanakan dalam bentuk bercakap-cakap bebas, bercakap-cakap menurut tema, dan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri.

Bercakap-cakap bebas yang sering dilakukan oleh guru adalah menanyakan pengalaman-pengalaman anak di rumah, di kebun, di pantai dan lain-lain. Bercakap-cakap menurut tema adalah mengikuti tema-tema yang disusun oleh sekolah. Dari data dokumentasi dan wawancara dengan guru, tema-tema tersebut meliputi tema semester I (satu) terdiri dari diri sendiri, lingkungan, kebutuhan, binatang, dan tanaman sedangkan untuk tema semester ii (dua) terdiri dari rekreasi/transportasi, pekerjaan, alat komunikasi, air, udara, api, tanairku, dan alam semesta. Para guru juga menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran di TK menggunakan "tematik" sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya pada tema-tema tertentu yang berhubungan langsung akan tetapi semua tema selalu

guru mengintegrasikannya dengan nilai Pancasila seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah/demokrasi, dan nilai keadilan.

Sementara bercakap-cakap berdasarkan gambar seri yaitu menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan, Contoh gambar seri yang dilakukan oleh guru dan anak antara lain; gambar seri tata cara berwudhu, sholat, dan gambar seri yang ada di buku cerita yang cukup tersedia di sekolah.

5. Metode Bermain Peran

Metode Bermain peran atau sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan, Dari hasil wawancara dengan guru, metode bermain peran yang sudah dilaksanakan antara lain bermain jual beli sayur-mayur, bermain menolong orang sakit (Dokter), peran menyeberangkan orang yang sudah tua (Polisi) bermain menyayangi keluarga, peran sebagai imam sholat dan lain-lain.

6. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti, emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat. Menanamkan nilai keagamaan dilakukan dengan mengajarkan pada anak yaitu sebelum belajar dimulai dibiasakan berdoa

terlebih dahulu. Selain itu, ketika makan dan sedikit demi sedikit bisa mengajarkan surat-surat pendek yang mudah dihafalkan anak (bila Islam).

Rasa cinta tanah air ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin dengan hormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mengucapkan Pancasila. Kegiatan lain adalah memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana seperti tari daerah, lagu daerah. Hal lain yang dibiasakan pada anak dengan memelihara lingkungan bersih dengan membuang sampah di tempat sampah.

7. Metode Bernyanyi

Metode menyanyi adalah metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar anak. Adapun nyanyian yang sering dinyanyikan yaitu lagu-lagu religius, Qosidah, Lagu nasional dan lagu-lagu daerah. Untuk membantu guru dalam mengolah kemampuan menyanyi anak didiknya digunakan media elektronik yang diunduh dari youtube.

8. Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru metode karyawisata ini nanti dilaksanakan pada

akhir semester yang mereka sebut sebagai puncak “tema”. dan tempatnya hanya disekitar lingkungan anak yaitu wisata ke pantai, ini dilakukan dengan alasan menghindari penyebaran Covid 19.

Kegiatan anak ditempat wisata ini, guru menjelaskan luasnya laut dan keindahan pantai sebagai ciptaan Tuhan, hal lain anak bisa melihat bentuk kerjasama, tolong menolong yang dilakukan oleh nelayan seperti menarik jala ikan (soma), menurunkan dan menaikkan perahu itu dilakukan secara bersama dan dari sisi kemanusiaan dan keadilan dimana hasil tangkapan nelayan sebagian dibagikan kepada orang-orang yang sudah membantu sekaligus sebagai rasa syukur nelayan atas nikmat rezeki yang diberikan Tuhan. Hal lain yang diajarkan oleh guru adalah cinta lingkungan yaitu anak-anak disuruh membersihkan sampah-sampah yang ada dipantai.

Pembahasan

Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang sedang tidak sehat yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain baik sendiri maupun dengan temannya. Permainan memang baik untuk mendidik anak, tetapi permainan tersebut harus diberikan muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Dengan bermain, anak juga secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila, seperti kebersamaan/ persatuan, tolong-menolong.

Kemampuan sosial pada saat bermain, anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara merespons, memberi dan menerima, menolak atau setuju dengan ide dan perilaku anak lain. Hal itu sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Dengan bermain anak secara tidak langsung telah tertanam nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, kejujuran, kebenaran serta menolong orang lain. Nilai tersebut dapat dilihat pada cara bermain mereka. Apabila ada teman lain yang jatuh dan terluka, mereka pasti akan menolongnya. Menanamkan nilai keagamaan bisa dilakukan dengan mengajarkan pada anak yaitu sebelum belajar dimulai dibiasakan berdoa terlebih dahulu. Selain itu, ketika makan dan sedikit demi sedikit bisa mengajarkan surat-surat pendek yang mudah dihafalkan anak (bila Islam). Seorang guru juga bisa mengajak muridnya untuk memperingati hari besar agama. berpuasa pada anak meskipun hanya setengah hari.

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini melalui misalnya dengan upacara sederhana setiap hari Senin dengan hormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mengucapkan Pancasila. Meskipun lagu tersebut masih sulit dan panjang, tetapi dengan membiasakan mengajak menyanyikannya setiap hari Senin, maka anak akan hafal dan bisa memahami isi lagu. Kegiatan lain adalah memperingati hari besar

nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur candi dan Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini (Y. Ch. Nany S.: 113).

Ceritanya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita. Yang tidak kalah menariknya adalah Ceritanya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita. Selain dengan hal tersebut di atas, nilai-nilai Pancasila juga dapat ditanamkan dengan:

1. Melingkari kalender

Pembelajaran dihubungkan dengan kalender dan waktu. Guru menandai tanggal-tanggal pada kalender yang terkait dengan berbagai kegiatan, seperti hari Kartini, hari kemerdekaan dan hari pahlawan. Dapat pula yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari Natal, Nyepi, dan Waisak.

2. Kunjungan/Karyawisata

Umumnya anak senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada di masyarakat melalui kunjungan. Berbagai kegiatan kunjungan seperti ke museum perjuangan, museum dirgantara, perpustakaan, kepolisian yang mampu memberikan inspirasi untuk mengembangkan cita-citanya (Karim, 2005: 144). Dalam pendidikan Taman Kanak-kanak untuk

kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral, bisa dilakukan dengan bercerita, karya wisata, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan sebagainya. Ceritanya, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada hari Kartini, serta mengunjungi museum terdekat, mengenal para pahlawan melalui bercerita

(http://mustofa.wordpress.com/2008/01/20-pendekatan-pengembangan_moral-bagi-anak-taman-kanak-kanak/).

Karyawisata secara tidak langsung bisa menumbuhkan sikap untuk menghargai. Misalnya karyawisata ke tempat peninggalan sejarah seperti candi Borobudur. Anak-anak bisa menghargai bahwa candi tersebut adalah peninggalan dari orang-orang terdahulu, sehingga dalam hati mereka akan muncul perasaan untuk menjaga dan melestarikannya. Tujuan dari pembentukan perilaku dan moral pada anak sejak usia dini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini (Y. Ch. Nany S.: 115).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan tujuan serta hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat ditarik pokok pikiran sebagai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman guru Taman Kanak-kanak tentang jenis-jenis metode

- pembelajaran pada anak usia cukup baik.
2. Metode penanaman nilai-nilai Pancasila yang digunakan pada beberapa Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan meliputi: Metode Bermain, Bercerita, bernyanyi, bercakap-cakap, demonstrasi, bermain peran, metode pembiasaan, dan karyawisata.

Saran

Mencermati apa yang dikemukakan dalam kesimpulan hasil penelitian, maka diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan guru selalu menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini pada setiap proses pembelajaran dengan mengembangkan model dan metode-metode pembelajaran.
2. Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menanamkan nilai-nilai pancasila perlu dilakukan diklat tentang cara-cara menanamkan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini.
3. Bagi Pemerintah dan instansi terkait seyogyanya memperhatikan berbagai kebutuhan dan kekurangan baik sarana maupun prasarana penunjang guna peningkatan mutu proses pembelajaran di taman kanak-kanak.

Anggung PAUD, (2019); Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Sejak Dini, Anggunpaud.kemendikbud.go.id

Anonimus, 2003; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, Fokus Media Bandung.

Istadi Irawati (2006); Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Bekasi; Pustaka Inti..

Matthew B. Miles, A. Michael Hurben, (1992); Analisis Data Kualitatif; Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press).

Moeslichaoen R.; Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, Jakarta, Rineka Cipta.

Nasution S, (1988); Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Tarsito.

Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Slamet Suyanto (2005); Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Slamet Suyanto (2005); Pembelajaran Anak-Anak TK, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sugiyono, 2018; Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA